

Landasan Epistemologi Akuntansi: Sebuah Kritik
Filosofis

Musran Munizu ^{1*}, Nikma Bilondatu ², Victor Pattiasina ³, Jenni Veronika
Br Ginting ⁴, Samalua Waoma ⁵

^{1*} Program Studi Manajemen, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Provinsi
Sulawesi Selatan, Indonesia.

² Program Studi Akuntansi, Universitas Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Provinsi
Gorontalo, Indonesia.

³ Program Studi Akuntansi, Universitas Yapis Papua, Kota Jayapura, Provinsi Papua,
Indonesia.

⁴ Program Studi D-3 Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia, Kabupaten Deli
Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Nias Raya, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi
Sumatera Utara, Indonesia.

Email : musran@fe.unhas.ac.id ^{1*}, nikmabilondatu964@gmail.com ²,
victorpattiasina6@gmail.com ³, veronikarossy11@gmail.com ⁴,
samaluawaoma@gmail.com ⁵

Abstrak. *Akuntansi saat ini cenderung lebih materialistis, egois, dan sekuler karena memberikan penekanan kuat pada akuntansi material serta bebas nilai. Banyaknya contoh anomali dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan yang menunjukkan sifat-sifat tersebut menjadi buktinya. Persoalan ini diperparah dengan anggapan manusia bahwa manusia adalah homo economicus yang oportunistik, serakah, dan egois. Hal ini muncul sebagai pertanyaan kunci tentang karakter akuntan dan ilmu akuntansi. Ilmu akuntansi sangat berbeda dengan filsafat. Mencapai kebenaran hakiki ilmu dan hakikat ilmu yang sebenarnya merupakan landasan ilmu akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji filosofi dan evolusi akuntansi serta strategi praktis untuk mengurangi varians laporan keuangan. Menurut temuan riset ini, para ahli teori akuntansi dapat mempertimbangkan dan mengadopsi berbagai paradigma dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi berbagai kompleksitas masalah yang sedang dan akan dihadapi akuntansi di masa depan. Paradigma ini didasarkan pada perbedaan filosofis dalam sains.*

Kata kunci: *Epistemologi; Filsafat; Akuntansi.*

Abstract. *Accounting today tends to be materialistic, self-centered, and secularistic since it places a strong emphasis on material and value-free accounting. The numerous instances of anomalies and financial statement manipulation by accountants who exhibit those traits serve as evidence for this. This issue is being exacerbated by human notions that humans are opportunistic, greedy, and selfish homo economicus. This has emerged as the key query about both the character of accountants and accounting science. The science of accounting is very different from philosophy. Achieving the ultimate truth of science and the true nature of science is the foundation of accounting science. The purpose of this study is to examine the philosophy and evolution of accounting as well as practical strategies for reducing financial report variances. According to the study's findings, accounting theorists can take into account and adopt a variety of paradigms from other scientific disciplines in order to address the myriad complexities of issues that accounting is and will face in the future. These paradigms are based on philosophical differences in science.*

Keywords: *Epistemology; Philosophy of Science; Accounting.*

Pendahuluan

Ilmu akuntansi merupakan cabang ilmu sosial yang mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika lingkungan sosial tempatnya diterapkan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh cara ilmu ini merespons berbagai persoalan yang timbul dalam praktik sosial. Sebagai disiplin ilmu, akuntansi terus mengalami transformasi seiring kemajuan ilmu pengetahuan secara umum. Namun, tidak semua perkembangan teori akuntansi mengikuti arah yang seragam, terutama dalam usahanya menciptakan sistem yang stabil (Muliadi, 2018). Dominasi pendekatan tertentu dalam sistem akuntansi modern telah membentuk struktur yang bersifat hegemonik. Akuntansi dimaknai sebagai aktivitas pencatatan terhadap peristiwa ekonomi dengan rujukan waktu dan bukti pendukung yang memadai guna menjamin keabsahan informasi. Nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi prinsip fundamental dalam praktik akuntansi (Kamaruddin & Siregar, 2022). Secara teoritis, akuntansi menggabungkan pendekatan *empiris* dan *rasional*. Proses analisis terhadap transaksi ekonomi dijalankan berdasarkan data aktual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Jasiyah *et al.*, 2022).

Dalam kerangka *aksiologis*, akuntansi berfungsi sebagai alat profesional untuk memenuhi standar kerja akuntan. Sementara dalam dimensi *epistemologi*, akuntansi berperan dalam menjelaskan proses penyusunan laporan keuangan serta keterkaitan antar transaksi yang tercermin di dalamnya (Dinar, 2016). Salah satu kritik terhadap akuntansi kontemporer adalah kecenderungannya yang sempit karena hanya memfokuskan perhatian pada kegiatan ekonomi internal perusahaan dan mengabaikan dampaknya terhadap kepentingan publik (Abdullah, 2011). Fenomena dalam dunia bisnis menunjukkan bahwa sistem akuntansi modern belum sepenuhnya mampu menjawab dinamika perubahan yang terjadi. Standar akuntansi dirancang untuk mencapai tujuan pelaporan dengan menetapkan perlakuan tertentu dalam *pengukuran*, *pengakuan*, *pencatatan*, *klasifikasi*, dan *pelaporan keuangan* (Kartikahadi *et al.*, 2012). Meskipun demikian, penerapan akuntansi dapat

bervariasi antar negara karena dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda-beda. Implikasi dari hal tersebut adalah munculnya pendekatan *normatif* dan *positif* yang membedakan akuntansi sebagai ilmu dan sebagai teknologi (Sumarsan, 2013). Fokus utama sistem pelaporan laba kepada pemegang saham meningkatkan potensi terjadinya manipulasi data. Dalam situasi tertentu, manajemen dapat mengarahkan data agar menguntungkan pihak tertentu, sementara akuntan dituntut untuk mencatat sesuai realitas yang tercermin dalam transaksi. Keadaan seperti ini membuka ruang bagi penyimpangan, baik terhadap data maupun terhadap prinsip keadilan dalam pelaporan. Skandal akuntansi PT KAI pada tahun 2006 dan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 menjadi bukti bahwa laporan keuangan dapat direayasa untuk memberikan gambaran yang menyesatkan kepada publik (Krismiaji, 2009). Perkembangan akuntansi menegaskan bahwa disiplin ini tidak lagi sekadar alat pencatatan historis, melainkan telah berkembang menjadi struktur ilmiah yang mampu *menjelaskan* (*to explain*), *memprediksi* (*to predict*), dan *menafsirkan* (*to interpret*) fenomena ekonomi yang kompleks (Rifai & Asrori, 2023). Penggunaan teori akuntansi sebagai dasar analisis *empiris* membuka kemungkinan bahwa praktik akuntansi dapat melampaui metode tradisional yang pernah dominan.

Namun, apabila perkembangan tersebut tidak dikawal secara konseptual, terdapat risiko bahwa praktik akuntansi akan dimanfaatkan oleh pihak berkepentingan sehingga kehilangan sifat *netralitas*-nya (Sari & Yudawijaya, 2014). Sebagai ilmu yang berakar pada pengamatan dan akal budi, akuntansi dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan tiga dimensi: *ontologi* (apa), *epistemologi* (bagaimana), dan *aksiologi* (untuk apa). Pendekatan *ontologis* melihat akuntansi sebagai upaya memahami realitas ekonomi yang dapat diinterpretasikan secara logis. Pendekatan *epistemologis* mencerminkan proses keilmuan yang terus berkembang sejak lahirnya prinsip *double-entry bookkeeping*, sedangkan pendekatan *aksiologis* menekankan pentingnya keadilan dan distribusi informasi yang merata dalam struktur organisasi (Elsayed, 2023; Junior *et al.*, 2022; Rosita & Rachmawati, 2016).

Menurunnya reputasi profesi akuntansi akibat berbagai praktik manipulatif menunjukkan perlunya penguatan dimensi filosofis dalam pengembangan teori. Kajian filsafat ilmu memungkinkan akuntansi dikembangkan secara lebih reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai etis yang mendasarinya. Integrasi pendekatan filsafat, khususnya *epistemologi*, menjadi landasan penting dalam membangun sistem keilmuan akuntansi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi kontemporer.

Tinjauan Literatur

Filsafat Ilmu

Menurut Gotsis dan Kortezi (2008), filsafat ilmu merupakan pemikiran kritis mengenai dasar-dasar keilmuan dan kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi dari seluruh cabang ilmu dan menjadi titik tolak bagi pengembangan disiplin keilmuan lainnya. Filsafat memberikan ruang bagi manusia untuk berpikir secara sistematis, logis, dan kritis dalam menemukan kebenaran yang bersifat esensial. Pendekatan ini tidak hanya memerhatikan struktur internal suatu ilmu, tetapi juga hubungan antarilmu dalam kerangka pemahaman yang lebih menyatu. Dalam hal ini, akuntansi modern tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis yang terbatas pada *debit* dan *kredit* dalam laporan keuangan, melainkan telah berkembang sebagai disiplin ilmu sosial yang mempelajari realitas sosial dengan manusia sebagai subjek utama. Aktivitas, nilai, serta tindakan manusia menjadi bagian dari konstruksi ilmu akuntansi yang menekankan pada kejujuran, transparansi, dan kepercayaan (Bouckaert & Zsolnai, 2012).

Teori Akuntansi

Teori akuntansi mengalami perkembangan pesat sejak awal abad ke-20. Salah satu karya penting adalah *An Introduction to Corporate Accounting Standards* oleh Patton dan Littleton (1940), yang dianggap sebagai titik awal penting dalam pembentukan kerangka konseptual akuntansi. Karya tersebut memberikan kontribusi besar dalam mengarahkan formulasi teori akuntansi masa itu. Dalam praktiknya, teori akuntansi digunakan sebagai referensi

untuk menjelaskan dan memprediksi praktik pelaporan keuangan (Patty *et al.*, 2021). Tujuan utama dari teori akuntansi tidak terbatas pada penciptaan ide, teknik, atau model baru, melainkan juga untuk merespons permasalahan nyata di dunia bisnis. Menurut Osho dan Ayorinde (2018), teori akuntansi merupakan suatu proses berpikir logis yang menghasilkan gambaran umum mengenai praktik akuntansi, yang dapat dianalisis untuk membangun metode serta prosedur baru. Apriyanti (2017) menambahkan bahwa definisi teori akuntansi dapat bervariasi tergantung pada paradigma yang digunakan. Dari sudut pandang *kuantitatif*, teori akuntansi dipahami sebagai serangkaian konsep yang menggambarkan praktik secara sistematis dengan mengidentifikasi hubungan antarvariabel guna menjelaskan atau memprediksi fenomena dalam domain tertentu. Meskipun terus berkembang, belum ada satu teori pun yang mampu memberikan penjelasan menyeluruh atas seluruh praktik akuntansi. Harahap dan Siregar (2022) membagi perkembangan teori akuntansi menjadi empat periode: *pra-teori* (1492–1800), *pragmatis* (1800–1955), *ilmiah umum* (1800–1955), dan *normatif* (1956–1970). Sejak tahun 1970 hingga sekarang, teori akuntansi memasuki fase *positif*, di mana pendekatan empiris lebih dominan. Sebagian besar penelitian kontemporer dalam bidang akuntansi merujuk pada teori-teori ini sebagai dasar konseptualnya.

Metodologi Penelitian Akuntansi

Perkembangan metodologi dalam penelitian akuntansi menunjukkan peningkatan signifikan, sebagaimana tercermin dalam publikasi di jurnal-jurnal akademik seperti *The Accounting Review*, *Journal of Accounting Research*, dan *Accounting, Organizations and Society*. Penelitian yang diterbitkan mengadopsi beragam pendekatan metodologis, yang menunjukkan pergeseran dari pendekatan *mainstream* seperti *positivisme*, menuju penggunaan metode yang lebih terbuka terhadap disiplin ilmu sosial lain, yang sering disebut sebagai pendekatan *alternatif*. Pada tahun 1960-an, pendekatan *normatif* yang menitikberatkan pada aspek deduktif dan teori ideal menjadi dominan. Namun, pada dekade 1970-an, muncul kritik terhadap pendekatan ini karena dianggap tidak mampu menghasilkan teori yang dapat diterapkan secara efektif dalam

praktik sehari-hari. Sistem akuntansi yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *normatif* ternyata kurang aplikatif dalam konteks implementasi. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap praktik akuntansi yang berjalan menjadi sangat penting agar sistem yang dirancang lebih selaras dengan kebutuhan nyata. Faktor ekonomi dan perilaku menjadi latar belakang munculnya pendekatan *empiris*, yang kemudian diperkuat oleh perkembangan *financial economics*, termasuk di dalamnya *efficient market hypothesis* dan *agency theory*. Kelompok akademisi dari Rochester dan Chicago kemudian memperkenalkan *positive accounting theory*, yang menjelaskan *why accounting is what it is, why accountants do what they do*, dan bagaimana implikasi dari praktik tersebut terhadap perilaku serta alokasi sumber daya.

Saat ini, pendekatan *normatif* dan *positif* masih dominan dalam penelitian akuntansi. Namun, sejak tahun 1980-an muncul kecenderungan untuk melakukan kritik terhadap dasar filosofis yang digunakan oleh pendekatan *mainstream*. Para peneliti mulai memanfaatkan teori dari bidang seperti filsafat, sosiologi, dan antropologi untuk memahami akuntansi dari sudut pandang sosial yang lebih luas. Kerangka kerja yang dikembangkan oleh Burrell dan Morgan (1979) menjadi salah satu alat bantu dalam mengkaji landasan filosofis dari berbagai pendekatan penelitian. Kerangka tersebut tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan jenis penelitian dalam ilmu organisasi, tetapi juga untuk memahami asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang membentuk dimensi ilmu sosial, termasuk dalam ranah akuntansi dan manajemen.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan *content analysis*. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai perkembangan teori akuntansi, mendefinisikan konsep-konsep terkait, serta membedakan antara teori akuntansi *normatif* dan *positif*. Prosesnya mencakup pengumpulan data dari artikel-artikel relevan, penyusunan ulang informasi guna mengidentifikasi isi pokok dan perbedaan

antardata, serta penarikan kesimpulan berdasarkan literatur yang telah ditelaah. Dalam penelitian kualitatif, metode studi literatur berperan penting dalam membangun kerangka konseptual di berbagai bidang ilmu. Metode ini banyak dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh atas suatu tema yang telah dikaji dalam berbagai publikasi ilmiah. Studi literatur mampu mengelola sejumlah besar data melalui tahapan deskripsi, pengorganisasian, dan analisis secara sistematis (Kamyanti, 2016).

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan historis, kondisi saat ini, serta menyusun proyeksi teoretis ke depan. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup konsep-konsep yang berkaitan dengan akuntansi dan filsafat ilmu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dalam literatur terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber data utama berasal dari publikasi ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tujuan menggambarkan pendekatan akuntansi dari sudut pandang filsafat ilmu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah teoritis baru yang bersifat reflektif dan kritis terhadap perkembangan keilmuan akuntansi (Bagoes, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Akuntansi dalam Perspektif Epistemologi

Epistemologi sebagai cabang filsafat membahas tentang asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. Istilah *epistemologi* merujuk pada teori pengetahuan, yaitu bagaimana suatu pengetahuan dianggap sah dan dapat diterima secara ilmiah. Dalam filsafat, terdapat beberapa aliran utama yang menjelaskan cara memperoleh pengetahuan, antara lain *positivisme*, *rasionalisme*, *empirisme*, dan *kritik rasional*. Aliran *positivisme* berpendapat bahwa pengetahuan yang valid harus berasal dari fakta dan pengamatan langsung. Pengetahuan yang dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris dianggap menggantikan kepercayaan berbasis doktrin

atau asumsi. Pendekatan ini mengutamakan *pengukuran, observasi, dan generalisasi* untuk mencapai kebenaran ilmiah. Dalam konteks ini, pengetahuan dianggap bebas dari nilai-nilai subjektif seperti moralitas atau spiritualitas (Nana, 2018). Pandangan ini turut memengaruhi cara kerja sistem akuntansi modern, di mana pelaporan keuangan lebih menekankan pada aspek numerik melalui pendekatan statistik dan matematika. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan kuantifikasi nominal, tanpa mempertimbangkan nilai moral atau sosial di balik data tersebut. Dalam praktik, hal ini dapat menimbulkan tekanan untuk memanipulasi informasi agar menghasilkan *output* yang menarik bagi investor atau kreditur. Praktik semacam itu menciptakan persepsi negatif terhadap profesi akuntan, karena nilai-nilai etis terpinggirkan dalam proses penyusunan laporan (Kulik, 2005).

Selanjutnya, aliran *rasionalisme* menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal budi dan proses penalaran logis. Rasionalisme meyakini bahwa pemahaman intelektual manusia menjadi sumber utama kebenaran. Ilmu tidak hanya dibangun dari pengalaman empiris, melainkan dari kemampuan berpikir yang sistematis dan logis. Dalam praktik akuntansi, pendekatan ini dapat terlihat dari perumusan prinsip dan standar yang dirancang secara deduktif berdasarkan teori-teori rasional. Namun, nilai-nilai non-logis seperti spiritualitas atau keyakinan kolektif dalam organisasi sering kali tidak diperhitungkan karena dianggap tidak dapat diukur secara objektif. Aliran *empirisme*, di sisi lain, berpandangan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Pengetahuan yang sah diperoleh melalui observasi langsung dan pembuktian empiris. Dalam kerangka ini, pemikiran spekulatif dianggap kurang bernilai dibandingkan bukti konkret. Dalam praktik akuntansi, aliran ini menjelaskan bahwa pencapaian laba ditentukan oleh variabel terukur seperti strategi bisnis, kinerja karyawan, atau efektivitas manajemen. Unsur non-kuantitatif yang tidak terukur tidak dianggap sebagai bagian dari proses penilaian. Adapun pendekatan *analisis kritis* mencoba mengintegrasikan kekuatan dari *rasionalisme* dan *empirisme*. Aliran ini menyatakan bahwa akal dan

pengalaman perlu dikombinasikan untuk membentuk pengetahuan yang utuh. Pengetahuan berasal dari pengamatan, namun harus diolah secara rasional untuk mendapatkan pemahaman yang bermakna. Pendekatan ini menyadari keterbatasan manusia dalam menangkap realitas secara objektif dan berupaya mempertimbangkan struktur sosial, budaya, dan nilai dalam proses konstruksi pengetahuan.

Pendekatan Prinsip Akuntansi

Entitas bisnis menggunakan prinsip-prinsip akuntansi sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang dapat diterima secara luas. Laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan *Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Generally Accepted Accounting Principles / GAAP)*, yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika lingkungan bisnis. Di Indonesia, *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)* merupakan lembaga yang berwenang dalam menetapkan standar akuntansi dan bertanggung jawab menjaga relevansi serta akuntabilitas praktik akuntansi nasional.

Beberapa elemen penting dalam standar akuntansi meliputi:

- 1) Elemen Laporan Keuangan
Standar akuntansi mengatur penggunaan istilah dan klasifikasi dalam laporan keuangan agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan kekeliruan. Transaksi harus dikelompokkan ke dalam pos yang sesuai, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban.
- 2) Pengukuran atau Penilaian
Penilaian merupakan proses untuk menentukan nilai dari suatu objek ekonomi berdasarkan sifat transaksi. Dasar pengukuran digunakan untuk menetapkan berapa jumlah yang harus dicatat dalam satuan moneter ke dalam laporan keuangan.
- 3) Pengakuan
Pengakuan adalah proses menentukan kapan suatu transaksi diakui secara formal dalam laporan keuangan. Standar pengakuan menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar suatu transaksi dapat diakui sebagai bagian dari laporan.
- 4) Pengungkapan dan Penyajian
Informasi yang disampaikan kepada pengguna laporan keuangan harus relevan dan tersaji dengan cara yang jelas. Informasi

tambahan yang tidak tercakup dalam laporan utama disajikan melalui catatan atas laporan keuangan agar pengguna memahami konteks dan rincian transaksi yang terjadi.

Perekayasaan Laporan Keuangan dan Penalaran Logis

Perekayasaan merupakan proses berpikir sistematis yang digunakan untuk mengembangkan teori, konsep, metode, dan teknik guna menghasilkan produk nyata. Prinsip ini juga berlaku dalam bidang akuntansi, baik pada skala makro maupun mikro. Dalam kerangka perekayasaan, akuntansi berfungsi sebagai sistem pelaporan yang dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan berdasarkan jalur informasi keuangan yang relevan. *Rekayasa akuntansi* adalah praktik berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan membantu pengambil keputusan dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari suatu sistem ekonomi. Untuk menilai kesesuaian antara praktik akuntansi yang berjalan dengan kerangka konseptual yang ada, pendekatan *penalaran logis* dapat digunakan sebagai alat analisis. Meskipun serupa dengan pendekatan ilmiah, *penalaran logis* tidak selalu berlandaskan pada pembuktian empiris, melainkan digunakan untuk membenarkan dan merumuskan praktik baru berdasarkan argumen rasional. Ketika tujuan tertentu dalam akuntansi memerlukan pembaruan metode atau prosedur, *penalaran logis* dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan standar atau praktik baru. Otoritas yang berwenang dapat menggunakan landasan tersebut untuk menetapkan standar baru yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, teori akuntansi dapat dipandang sebagai hasil dari proses *penalaran logis*, yang tercermin dalam penyusunan laporan keuangan. Kerangka konseptual yang mendasari praktik tersebut berperan sebagai alat evaluasi dalam mendukung atau merevisi praktik akuntansi di masa depan. Menurut *Ikatan Akuntan Indonesia* (2004), terdapat empat karakteristik kualitatif utama dalam pelaporan keuangan, yaitu:

1) Dapat Dipahami

Informasi dalam laporan keuangan harus disusun dengan mempertimbangkan kemampuan pengguna dalam memahami aspek ekonomi, bisnis, dan prosedur

akuntansi. Meskipun demikian, informasi yang kompleks tetap harus disertakan selama memiliki nilai informatif yang tinggi.

2) Relevan

Informasi dinilai relevan apabila mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Data yang disajikan harus membantu dalam menilai peristiwa masa lalu, kondisi saat ini, serta potensi di masa mendatang.

3) Keandalan

Informasi yang andal merepresentasikan kebenaran secara wajar dan dapat dipercaya tanpa mengandung bias atau kesalahan material.

4) Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

Untuk menilai tren dan kinerja keuangan, informasi harus dapat dibandingkan antarperiode dan antarentitas dengan menggunakan metode pelaporan yang konsisten.

Verifikasi Teori Akuntansi

Validitas teori akuntansi ditentukan melalui proses *verifikasi*, yang melibatkan pengujian logika internal serta kesesuaiannya dengan realitas empiris. Dalam pendekatan *positif*, verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Proses ini mencakup observasi empiris dan penggunaan metode ilmiah untuk memastikan bahwa asumsi dan kesimpulan teori memiliki dasar yang kuat dan dapat diukur. Tingkat validitas dari teori *positif* juga ditentukan oleh seberapa sering teori tersebut diuji secara empiris melalui penelitian yang menggunakan data aktual. Teori yang memiliki implikasi praktis yang dapat dibuktikan melalui uji statistik akan memperoleh pengakuan yang lebih luas dalam praktik akuntansi. Kekurangan dari pendekatan ini adalah ketidakmampuannya untuk memasukkan nilai-nilai normatif, seperti keadilan atau etika, dalam pembentukan teori. Dalam pendekatan *sintaktik*, verifikasi dilakukan melalui analisis logika internal tanpa harus terhubung langsung dengan data empiris. Sebaliknya, pendekatan *semantik* menguji teori berdasarkan kesesuaian simbol dan representasi terhadap fakta yang dapat diamati. Adapun pendekatan *pragmatik* memverifikasi teori berdasarkan pada perilaku pengguna informasi. Teori dianggap valid jika pengguna memanfaatkan informasi yang disajikan dalam

praktiknya. Ketiga pendekatan ini *sintaktik*, *semantik*, dan *pragmatic* saling melengkapi dan membentuk landasan yang kuat bagi verifikasi teori dalam bidang akuntansi. Menurut Belkaoui (2015), terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam merumuskan teori akuntansi, baik melalui cara informal maupun formal. Pendekatan informal terdiri dari dua jenis utama. Pertama, pendekatan pragmatis, praktis, dan nonteoritis yang berfokus pada praktik di lapangan dan bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat langsung dan aplikatif. Kedua, pendekatan otoriter, di mana organisasi profesional menetapkan standar akuntansi berdasarkan kewenangan formal yang dimiliki, tanpa melalui proses perumusan teoritis yang mendalam.

Sementara itu, pendekatan teoritis mencakup lima jenis metode. Metode deduktif dimulai dari perumusan asumsi dan prinsip dasar yang kemudian diturunkan menjadi kesimpulan logis sebagai dasar dalam praktik akuntansi. Pendekatan induktif, sebaliknya, bertumpu pada observasi terhadap fenomena nyata yang kemudian diolah menjadi kesimpulan umum melalui proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan etika membangun teori berdasarkan prinsip-prinsip normatif seperti keadilan, kebenaran, dan kepatutan yang harus dijunjung tinggi dalam perlakuan terhadap seluruh pihak yang berkepentingan. Selanjutnya, pendekatan sosiologis menekankan pentingnya memahami pengaruh praktik akuntansi terhadap masyarakat, khususnya dalam sosial yang lebih luas. Terakhir, pendekatan ekonomi makro melihat teori akuntansi dari dampaknya terhadap indikator-indikator ekonomi agregat seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas fiskal. Selain pendekatan di atas, terdapat juga pendekatan komunikatif yang dikembangkan oleh Bedford dan Baladouni. Pendekatan ini memandang akuntansi sebagai suatu sistem komunikasi kompleks yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam organisasi melalui informasi keuangan. Pendekatan ini menggarisbawahi peran akuntansi dalam menyampaikan informasi yang dapat dipahami dan digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Adapun pendekatan perilaku (*behavioural approach*) menitikberatkan

pada aspek psikologis dan sosial dari pengguna informasi akuntansi. Pendekatan ini mempertimbangkan reaksi individu terhadap sistem pelaporan, serta dampaknya terhadap perilaku ekonomi dan keputusan manajerial. Di Indonesia, pengembangan teori dan standar akuntansi hingga saat ini belum sepenuhnya berbasis pada kajian filosofis yang sistematis. Standar yang digunakan masih banyak merujuk pada panduan yang ditetapkan oleh *International Accounting Standards Committee (IASB)* serta beberapa bagian dari *United States Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP)*. Walaupun telah terdapat upaya menuju konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, pemahaman mendalam terhadap landasan teoritis dan filosofis akuntansi masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi oleh para profesional dan akademisi di Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini menempatkan filsafat ilmu sebagai landasan fundamental dalam pengembangan teori dan praktik akuntansi. Sejalan dengan pandangan Abdullah (2007; 2011), pendekatan filosofis diperlukan untuk menyusun teori akuntansi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial. Akuntansi sebagai ilmu tidak cukup hanya beroperasi dalam ruang hitung dan prosedur teknis, melainkan juga harus dipahami sebagai produk intelektual yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara epistemologis, sumber pengetahuan akuntansi telah lama didominasi oleh pendekatan *positivistik*, yang mengandalkan observasi empiris, pengukuran objektif, dan generalisasi (Nana, 2018; Patty *et al.*, 2021). Teori akuntansi *positif* berkembang untuk menjawab keterbatasan pendekatan *normatif* yang bersifat preskriptif namun kurang aplikatif di dunia nyata (Osho & Ayorinde, 2018). Akan tetapi, dominasi positivisme telah menyebabkan penyempitan ruang makna ilmu akuntansi karena mengabaikan nilai moral, etika, dan spiritual yang melekat dalam aktivitas ekonomi (Bouckaerti & Zsolnai, 2012; Rifai & Asrori, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Krismiaji (2009), pendekatan filosofis dapat menjadi pijakan untuk mengembalikan makna akuntansi ke arah yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Dalam dimensi praktik, akuntansi memerlukan perekayasaan sistem pelaporan yang logis dan sistematis. Penalaran logis digunakan dalam pembentukan kerangka konseptual dan evaluasi praktik akuntansi agar selaras dengan tujuan pelaporan dan prinsip keandalan informasi (Kartikahadi *et al.*, 2012). Menurut Rosita dan Rachmawati (2016), akuntansi bukan hanya sekadar teknik pencatatan, tetapi juga refleksi atas nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, teori yang dikembangkan harus melewati proses verifikasi, baik secara sintaktik (logis), semantik (berbasis fakta), maupun pragmatik (berdasarkan manfaat praktisnya), sebagaimana dijelaskan oleh Harahap dan Siregar (2022). Teori akuntansi juga tidak bisa dilepaskan dari basis ontologisnya yaitu pemahaman tentang realitas yang dijadikan objek kajian akuntansi. Menurut Elsayed (2023), pendekatan ontologi yang berbasis realitas konkret memungkinkan akuntansi untuk bersandar pada fakta ekonomi aktual dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Jasiyah *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa akuntansi merupakan hasil interaksi antara empirisme dan rasionalisme, mencerminkan proses berpikir dan pembuktian data dalam satu kesatuan sistem ilmiah.

Metodologi yang digunakan dalam merumuskan teori juga memengaruhi orientasi keilmuan akuntansi. Belkaoui (dalam Abdullah, 2011) menjelaskan berbagai metode konstruksi teori, baik melalui pendekatan pragmatis dan otoriter, maupun pendekatan formal seperti deduktif, induktif, etis, sosiologis, ekonomi makro, hingga *behavioural*. Pendekatan deduktif memungkinkan pembangunan struktur akuntansi secara rasional, sementara induktif membuka peluang pembentukan teori dari observasi fenomena nyata (Apriyanti, 2017). Di sisi lain, pendekatan etika dan sosiologi memperluas cakupan akuntansi agar tidak hanya berorientasi pada entitas, tetapi juga berdampak pada masyarakat luas (Leniwati, 2019). Di Indonesia, pengembangan teori dan standar akuntansi belum sepenuhnya mengintegrasikan kajian filosofis sebagai dasar formulasi kebijakan. Meskipun telah terjadi konvergensi menuju *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, namun pemahaman

yang utuh terhadap dasar filosofis, termasuk perbedaan paradigma ilmiah yang memengaruhi teori akuntansi, belum menjadi prioritas dalam lingkungan profesi dan pendidikan akuntansi nasional (Sari & Yudawijaya, 2014; Kamayanti, 2016). Dibutuhkan pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan filsafat ilmu, teori sosial, serta realitas ekonomi untuk membangun teori dan praktik akuntansi yang lebih holistik. Seperti yang diungkapkan Bagoes (2004), landasan epistemologis dalam penelitian sosial tidak dapat dilepaskan dari refleksi terhadap cara pengetahuan dibentuk, digunakan, dan dipertanggungjawabkan. Akuntansi masa depan perlu dikembangkan tidak hanya sebagai alat teknis pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang mempertimbangkan kepentingan publik, keberlanjutan sosial, serta nilai-nilai etis dan spiritual.

Kesimpulan

Ilmu akuntansi telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi konseptual maupun praktikal. Evolusi ini terlihat dari semakin luasnya cakupan pelaporan keuangan yang tidak hanya berfokus pada data historis dan finansial, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan, proyeksi masa depan, serta pengukuran nilai wajar. Perkembangan tersebut mencerminkan perubahan paradigma dalam memahami fungsi pelaporan keuangan, dari sekadar penyampaian informasi teknis menjadi alat yang mencerminkan nilai, kepentingan, dan akuntabilitas sosial. Sebagai disiplin ilmu yang berkembang dalam ruang sosial, akuntansi tidak lagi cukup dijelaskan melalui pendekatan positivistik yang semata-mata berlandaskan data empiris dan netralitas. Sebaliknya, pendekatan interpretatif dan kritis mulai mendapat tempat dalam penelitian akuntansi modern, karena mampu menjawab kompleksitas relasi antara informasi keuangan, struktur kekuasaan, serta tanggung jawab sosial dan etis. Pendekatan-pendekatan ini berperan penting dalam meninjau ulang prinsip dasar dan asumsi normatif dalam teori akuntansi. Dalam epistemologis, akuntansi harus dipahami sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang bersumber dari logika ilmiah, observasi empiris, serta pertimbangan etika dan nilai.

Oleh karena itu, pembangunan teori akuntansi tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis mengenai apa yang dianggap sebagai realitas ekonomi, bagaimana pengetahuan akuntansi dibentuk, serta untuk siapa dan untuk apa informasi disediakan. Pengembangan ilmu akuntansi dituntut untuk lebih terbuka terhadap pendekatan multidisipliner yang mencakup filsafat ilmu, sosiologi, ekonomi politik, dan etika. Langkah ini diperlukan agar akuntansi tidak sekadar menjadi alat legitimasi ekonomi, melainkan juga sarana untuk mewujudkan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Diskursus teoritis yang terus diperbarui akan mendorong terciptanya kerangka kerja akuntansi yang lebih reflektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2007). Peran filsafat ilmu dalam pengembangan Teori Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)*, 4, 98-112.
- Abdullah, M. (2011). Pengembangan Teori Akuntansi Berbasis Filsafat Ilmu. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 136-150.
- Apriyanti, H. W. (2017). Akuntansi syariah: sebuah tinjauan antara teori dan praktik. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 131-140.
- Bouckaert, L., & Zsolnai, L. (2012). Spirituality and business: An interdisciplinary overview. *Society and Economy*, 34(3), 489-514.
- Dinar, D. (2016). Konsep Akuntansi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi Akuntansi dan Keuangan (INFIAK)*, 17-34.
- Elsayed, R. A. A. (2023). The impact of ontology-based knowledge management on improving tax accounting procedures and reducing tax risks. *Future Business Journal*, 9(1), 70.
- Gotsis, G., & Kortezi, Z. (2008). Philosophical foundations of workplace spirituality: A critical approach. *Journal of business ethics*, 78, 575-600.
- Harahap, M. A., & Siregar, S. (2022). Perkembangan Teori Akuntansi: Tinjauan Literature Terpilih. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 48-56.
- Jasiah, R., Hanifa, L., & Mulyadi, A. R. (2022). Philosophy of Science in Accounting Aspects and Its Development. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 757-766.
- Junior Caicedo-Rolon, A., Contreras Caceres, M. E., & Davila Perez, M. V. (2022). Accounting Epistemology And Labor Trends Of The CPA In Colombia. *Journal of Language & Linguistics Studies*, 18(4).
- Kamaruddin, K., & Siregar, S. (2022). Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional: Komparasi Nyata Dari Tinjauan Literature. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1365-1372.
- Kamayanti, A. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan. *Yayasan Rumah Peneleh*.
- Leniwati, D. (2019). Pengembaraan Akuntan Menuju Kesadaran Spiritual: Dilihat Dari Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 10(2), 105-123.
- Muliadi, S. (2018). Epistemologi ekonomi Islam dan maqasid syariah dalam kurikulum ekonomi Islam di perguruan tinggi. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.32678/ije.v9i2.102>.
- Nana, M. (2018). Positive Accounting Theory (Pat): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 9(2), 72-86.
- Osho, A. E., & Ayorinde, F. M. (2018). The general tenets of positive accounting

- theory towards accounting practice and disclosure in corporate organizations in Nigeria. *Journal of Economics and sustainable development*, 9(20), 1-11.
- Patty, T. F. Q., & Lamawitak, P. L. (2021). Positive And Normative Accounting Theory: Definition And Development. *IJEMBIS*, 1(2), 184-194.
- Rifai, F. Y. A., & Asrori, A. L. (2023). Akuntansi Dalam Kajian Filsafat Ilmu Dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Alwat'ikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 16-24.
- Rosita, R. (2016). Akuntansi Manajemen dalam Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 7(1), 123-131.
- Sari, S. R. K., & Yudawijaya, Y. B. (2017). Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Penelitian Akuntansi. *JURNAL EKOMAKS*, 3(1).
- Sinaga, R. U., Siregar, S. V. N. P., & Kartikahadi, H. (2019). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS 2.
- Sumarsan, T. (2013). Akuntansi dasar dan aplikasi dalam bisnis versi IFRS. *Jakarta Barat. PT Indeks*.
- Wicaksono, B. (2014). Aktualitas Filsafat Ilmu Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Ilmu Akuntansi. *Jurnal. Analisa*, 2.